

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Literasi Matematika

1.1 Pengertian Literasi Matematika

Literasi merupakan kemampuan individu dalam memahami informasi melalui aktivitas membaca, menulis, menyimak, dan berbicara yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri serta mendorong berfikir kritis dalam mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari (Rohman, 2022). Matematika adalah ilmu yang mempelajari pola, struktur, hubungan serta perubahan yang diwujudkan melalui simbol dan abstraksi logis, ilmu ini tidak hanya terbatas pada angka, tetapi juga melibatkan kemampuan menyelesaikan masalah (Rahmah, 2018).

Literasi matematika merupakan kemampuan individu dalam merumuskan dan menguasai konsep-konsep matematika yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi unsur-unsur seperti konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika, baik dalam konteks perhitungan maupun spasial (Mboeik, 2023). Literasi matematika tidak sekadar berkaitan dengan pemahaman angka, tetapi juga mencakup kemampuan menerapkan matematika secara refleksi untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang

dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Miftahul Jannah & Miftahul Hayati, 2024). Selain itu, literasi matematika turut berkontribusi dalam melatih siswa berpikir secara logis dan sistematis dalam menilai informasi serta mengambil keputusan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari (Lutfiah et al., 2023). Literasi memiliki peran dalam membangun pola pikir yang kritis, sehingga siswa dapat menyaring informasi dengan tepat dan membuat keputusan yang bijak sebagai bekal untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat yang kompleks (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi matematika adalah jenis literasi yang bersifat praktis dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan kemampuan dalam menemukan solusi terhadap masalah serta mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam situasi nyata yang dihadapi siswa (Wulandari, 2023).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi matematika tidak hanya meliputi pemahaman terhadap konsep, prosedur, dan simbol-simbol matematika, tetapi juga mencakup kemampuan berfikir untuk menerapkan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Ciri-ciri Literasi Matematika

Adapun ciri-ciri literasi matematika yang menggambarkan bagaimana literasi matematika terwujud dalam pembelajaran sehari-hari.

a. Kemampuan merumuskan masalah dalam bentuk matematika

Literasi matematika meliputi kemampuan dalam mengenali dan merumuskan permasalahan dari situasi kehidupan nyata ke dalam bentuk matematika, yang mencakup pemahaman terhadap konteks permasalahan, mengidentifikasi informasi penting, serta menyajikannya dalam bentuk representasi matematika.

b. Kemampuan menggunakan konsep prosedur matematika

Siswa dengan literasi matematika yang baik mampu menerapkan konsep, fakta, dan prosedur matematika yang sesuai untuk menyelesaikan masalah dengan memilih strategi penyelesaian yang tepat dan melakukan perhitungan matematika yang diperlukan.

c. Kemampuan menafsirkan dan mengevaluasi hasil

Setelah menyelesaikan masalah siswa harus dapat menafsirkan hasil dalam konteks asli dan mengevaluasi keakuratan serta relevansinya. Kemampuan ini sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diperoleh benar-benar menjawab pertanyaan.

1.3 Indikator Literasi Matematika

Indikator literasi matematika menurut (Rahmah 2018).

1. Formulasi (*Formulate*)

Kemampuan siswa untuk mengenali dan mengorganisasi informasi dari masalah kontekstual serta menyusun model matematika yang sesuai.

2. Menerapkan (*Employ*)

Kemampuan siswa mampu memilih dan menggunakan atau strategi matematika untuk menyelesaikan masalah yang telah dimodelkan.

3. Menafsirkan (*Interprete*)

Kemampuan siswa mampu menginterpretasikan hasil perhitungan dalam konteks permasalahan dan mengevaluasi kelayakan hasilnya.

2. Model Pembelajaran CTL

2.1 Pengertian Model Pembelajaran CTL

Untuk meningkatkan literasi matematika, pembelajaran dapat dikembangkan melalui model pengajaran yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajari ke dalam situasinya (Ike Kurniawati et al., 2023). Model pembelajaran CTL adalah pendekatan yang fokus utamanya pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-

hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa (Rahmawati & Fasha, 2023).

Model pembelajaran CTL membantu siswa memahami makna materi dengan cara menghubungkan pengetahuan akademik dengan situasi dunia nyata (Haziyah et al., 2024). Penerapan model pembelajaran CTL juga mampu mengembangkan ketrampilan berfikir kritis serta meningkatkan hasil belajar mereka (Apriani & Alexon, 2022). Model pembelajaran CTL memfasilitasi pemahaman bermakna melalui pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (Sholihah & Handayani, 2021).

Penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk antusias dalam menjalani proses pembelajaran (Khomsah et al., 2023). Model pembelajaran CTL dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah kontekstual dan menciptakan pembelajaran lebih bermakna. (Astuti et al., 2023).

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan, model pembelajaran CTL merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan literasi matematika siswa karena menekankan pada keterkaitan antar materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Dengan demikian pembelajaran pada situasi sehari-hari siswa

tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Model pembelajaran CTL juga dapat membantu siswa membangun makna, berfikir kritis, serta memecahkan masalah kontekstual secara mandiri.

2.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran CTL

Menurut Nababan (2023), ciri-ciri model pembelajaran CTL sebagai berikut:

1. Siswa aktif membangun pengetahuan sendiri melalui proses mencari dan menemukan.
2. Pembelajaran dilakukan dalam konteks sosial, seperti diskusi kelompok atau kolaborasi.
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi.
4. Adanya refleksi dan evaluasi diri siswa, sebagai bagian dari proses belajar.
5. Penilaian bersifat autentik, menilai tidak hanya hasil tetapi juga proses belajar siswa.

2.3 Komponen-Komponen Model Pembelajaran CTL

Menurut (Agustiningsih et al., 2024), komponen model pembelajaran CTL sebagai berikut:

1. Konstruktivisme

Siswa membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman belajar. Proses belajar tidak hanya menerima, tetapi membentuk makna dari apa yang mereka alami.

2. Inkuiri

Proses pembelajaran dilakukan melalui pencarian dan penemuan. Siswa diajak meneliti, mengeksplorasi, dan mencari informasi secara aktif untuk membangun pengetahuan mereka.

3. Bertanya

Bertanya adalah bagian penting untuk menggali informasi, klarifikasi, serta mendorong berpikir kritis dan reflektif. Baik guru maupun siswa aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan.

4. Masyarakat Belajar

Siswa belajar dalam kelompok atau komunitas belajar. Mereka saling bertukar ide, saling memberi umpan balik, dan membangun pengetahuan bersama

5. Pemodelan

Guru memberi contoh atau menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu. Model ini dapat berupa demonstrasi proses berpikir, menyelesaikan masalah, atau keterampilan tertentu.

6. Refleksi

Siswa melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari. Hal ini bisa berupa catatan harian, diskusi, atau pernyataan pribadi mengenai proses dan hasil belajar.

7. Penilaian Autentik

Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas nyata dan bermakna, bukan hanya berdasarkan tes akhir semata.

2.4 Sintaks Model Pembelajaran CTL

Sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran dikelas, maka diperlukan seorang guru untuk memahami model pembelajaran CTL terlebih dahulu. Ada tujuh langkah-langkah model CTL menurut Sunaryo & Fatimah (2018), sebagai berikut:

1. *Contructivisme* (Konstruktivisme)

Pada tahap ini, siswa akan belajar lebih bermakna dengan bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan membangun pengetahuan dan ketrampilan. Maka dari itu siswa dapat membangun atau menemukan sesuatu dengan merekonstruksi pengetahuan melalui pengalaman siswatersebut. Pada penelitian ini guru memberikan 1 soal permasalahan kepada siswa tentang menemukan rumus keliling dan luas bangun datar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

2. *Inquiry* (Menemukan)

Pada proses ini peserta dengan pemindahan dari pengamatan siswadengan ketrampilan berfikir kritis. Dengan ini, guru harus menyiapkan rencana situasi sedemikian rupa, sehingga siswa akan mengeksplorasi masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian dan menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan. Pada penelitian ini guru meminta siswa membuat konsep menemukan rumus keliling dan luas bangun datar.

3. *Questioning* (Bertanya)

Pada proses ini siswamengembangkan sifat ingin tahu melalui tanya jawab dalam proses pembelajaran. Pada penelitian guru meminta siswa untuk bertanya tentang materi yang telah dijelaskan yaitu tentang keliling dan luas bangun datar.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Dalam proses ini guru melaksanakan pembelajaran yang berkelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Pada penelitian ini guru meminta siswa membentuk kelompok terdiri 3-4 siswa dalam satu kelompok.

5. *Modeling* (Permodelan)

Dalam proses ini guru menjadi model yang dapat ditiru peserta didik. Pada penelitian ini guru meminta setiap kelompok berdiskusi dan guru membimbing diskusi kelompok.

6. *Reflection* (Refleksi)

Kegiatan refleksi merupakan upaya melihat, mengorganisasikan, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Pada penelitian ini guru memberikan pertanyaan terkait materi yang telah di. pelajari.

7. *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik)

Prestasi siswa tidak hanya diukur menggunakan tes tetapi juga diukur menggunakan penilaian autentik. Penilaian ini merupakan proses pengumpulan berbagai data untuk memberikan gambaran umum tentang perkembangan siswa yang diperoleh dari tes tulis, pekerjaan siswa, dan presentasi. Pada penelitian ini guru melakukan penilaian melalui terhadap presentasi siswa.

2.5 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Didalam model CTL terdapat kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Berikut kelebihan dan kelemahan CTL menurut (Hakiki & Radyuli, 2016):

a. Kelebihan:

1. Pembelajaran menjadi lebih nyata. Dengan ini siswa dapat memahami materi dengan hubungan antara pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang ada disekolah hal ini dapat membuat siswa lebih memahami materi karena materi yang siswa pelajari tertanam dalam memori ingatan siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

2. Pembelajaran lebih produktif dan menumbuhkan pemahaman konseptual karena model CTL ini menganut konstruktivisme, dimana siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui pengalaman, bukan sekadar menghafal.

b. Kelemahan:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Hal ini dikarenakan dalam model CTL ini guru tidak berperan menjadi pusat informasi tetapi guru lebih menjadi pengelola kelas sebagai sebuah tim yang sedang berkerjasama mencari pengetahuan dan ketrampilan baru melalui pengalaman yang telah siswa miliki. Dengan demikian guru bukan menjadi instruktur melainkan menjadi pembimbing agar siswa dapat belajar dengan tahap perkembangannya.
2. Guru memberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide agar siswa menyadari dan menggunakan strategi mereka sendiri. Tetapi, dalam konteks ini guru harus memberikan perhatian lebih dan bimbingan yang lebih ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan.

3. Media *Interactive Context Book*

3.1 Pengertian Media *Interactive Context Book*

Media interaktif merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami

materi yang belum jelas (Iliyas & Handriyantini, 2021). Media *Pop-up book* merupakan pembelajaran berupa buku kertas tiga dimensi yang ketika dibuka menghasilkan efek timbul yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Riset & Dasar, 2024).

Media *Pop-up book* memiliki format yang menyenangkan dan mudah diterima oleh pikiran anak SD (Athifah et al., 2022). Media *Pop-up book Book* memberikan kejutan dalam setiap membuka halamannya, tampilan gambar yang indah dapat memberikan kesan baru untuk siswa (Setyaningsih & Handayani, 2023). Media *Pop-up book* adalah media yang menarik dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru (Nasution et al., 2024).

Media *Pop-up book* tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga efektif dalam meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar siswa (Salsabila & Ninawati, 2022). Media *Pop-up book* dapat dikembangkan secara kontekstual agar materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa (Andini & Wati, 2024). Media *Pop-up book* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton, sehingga siswa dapat fokus untuk belajar (Negeri et al., 2024).

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa media *Pop-up book* merupakan media yang efektif untuk membantu siswa memahami materi yang belum jelas. Media *Pop-up book* dengan

tampilan tiga dimensi dan elemen visual yang menarik, mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, serta daya tarik siswa terhadap pembelajaran. Formatnya yang menyenangkan dan mudah diterima anak SD menjadikan media ini sangat sesuai digunakan pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, media *Pop-up book* juga dapat dikembangkan secara kontekstual sehingga membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Media *Interactive Context Book* pada penelitian ini merupakan media pembelajaran berbasis model pembelajaran CTL. Pada awalnya, media dikembangkan menggunakan *Pop-up book* namun pada penelitian ini nama media disesuaikan menjadi *Interactive Context Book*. Media ini berisi materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa secara interaktif dan menarik. Selain itu, pada akhir materi telah disediakan LKS yang bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajari.

3.2 Ciri-Ciri Media *Interactive Context Book*

Menurut media *Interactive Context Book* yang berbasis CTL memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

1. Menampilkan visual kontekstual seperti, gambar dan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga dapat memudahkan siswa mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

2. Berorientasi interaktif, memungkinkan siswa untuk berinteraksi baik secara individu atau berkelompok dengan media melalui kegiatan mengamati, berdiskusi dan mengerjakan.
3. Menghadirkan konteks masalah autentik, media ini menyajikan situasi atau cerita nyata sebagai landaan tugas matematika, sehingga siswa dapat memahami media secara langsung.
4. Memberikan *scaffolding* dan umpan balik konstruktif berupa panduan langkah demi langkah dan klarifikasi jawaban, membantu siswa untuk berfikir kritis dan mandiri.
5. Menyertakan estetika dan tata letak yang terstruktur, teks, gambar untuk menarik dan memudahkan penggunaan siswa.

3.3 Media *Interactive Context Book* Dalam Matematika

Media Interactive Context Book merupakan salah satu bentuk inovatif dari media pembelajaran yang dikembangkan untuk mendukung terciptanya pembelajaran bermakna, terutama dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Media ini dirancang secara kontekstual dan interaktif, menggabungkan berbagai elemen seperti teks, gambar, situasi nyata, dan aktivitas siswa dalam satu kesatuan buku yang sistematis. Tujuan utama dari media ini adalah untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika dengan lebih mudah melalui pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, media *Interactive Context Book* mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal rumus atau

prosedur, tetapi juga memahami makna dan penerapan dari materi yang dipelajari.

Dalam proses penggunaannya, media ini menyajikan masalah atau cerita yang bersumber dari lingkungan sekitar siswa. Cerita atau ilustrasi tersebut biasanya dikaitkan dengan topik yang sedang dipelajari, misalnya tentang menghitung luas pigura foto dan keliling pagar halaman. Siswa diajak mengamati, membaca narasi pendek, mengekstrak informasi penting dari gambar, dan menjawab pertanyaan yang bersifat eksploratif. Proses ini melatih kemampuan literasi matematika siswa, karena mereka dituntut untuk memahami masalah, mengaitkannya dengan konsep matematika, lalu menyelesaikannya secara logis dan sistematis.

Karakteristik penting dari media ini adalah adanya interaktivitas yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Siswa tidak hanya membaca, tetapi juga diminta untuk memberi respon terhadap konten media melalui kegiatan menulis, menggambar, menghitung, atau berdiskusi. Selain itu, media ini dirancang dengan tampilan visual yang menarik, tata letak yang rapi, serta menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa ketika mengalami kesulitan dalam memahami instruksi atau konteks soal yang disajikan.

Media *Interactive Context Book* juga sangat sejalan dengan model CTL, karena kedua pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan relevansi terhadap kehidupan nyata. Dengan demikian, penggunaan media ini tidak hanya membantu siswa dalam menguasai materi, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan bekerja sama saat media ini digunakan dalam kegiatan kelompok.

Menurut Sari, Rahmayuni, dan Wahyuni (2023), media *Interactive Context Book* berbasis CTL memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena menyajikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan dekat dengan dunia siswa. Selain itu, media ini juga mampu membangun keaktifan belajar karena memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara fisik, intelektual, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Hakikat Matematika

Hakikat matematika tidak hanya dipandang sebagai kumpulan rumus dan prosedur hitung, tetapi sebagai ilmu yang menekankan pada keterampilan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Matematika merupakan suatu sistem yang dibangun atas dasar pola, hubungan, struktur, dan generalisasi, yang dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan modern, matematika menjadi sarana untuk memahami dan menjelaskan dunia nyata melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis penalaran.

Khotimah dan As'ad (2020), menjelaskan bahwa melalui pendekatan realistik, matematika tidak lagi diajarkan secara abstrak semata, tetapi dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad 21 yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, yang mampu berpikir reflektif, memecahkan masalah, dan berkolaborasi.

Sementara itu, Putra dan Dewi (2021), menekankan bahwa hakikat matematika sebagai disiplin ilmu tidak terlepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi formal melalui simbol dan notasi yang universal, serta sebagai alat berpikir deduktif yang memungkinkan terbentuknya model-model konseptual. Melalui pembelajaran matematika yang kontekstual, siswa tidak hanya dilatih dalam keterampilan komputasi, tetapi juga dalam keterampilan metakognitif, seperti mengevaluasi solusi, membandingkan strategi, dan membuat keputusan berbasis data atau logika. Oleh karena itu, guru harus mampu menyajikan pembelajaran matematika yang tidak sekadar prosedural, tetapi mampu menumbuhkan pemahaman konseptual, keterampilan bernalar, serta kemampuan mengaitkan konsep dengan situasi nyata. Dalam konteks ini, hakikat matematika mencakup tiga dimensi utama, yaitu sebagai produk (kumpulan konsep dan struktur), proses (cara berpikir dan strategi pemecahan masalah), dan sikap (disposisi terhadap pemecahan masalah dan keingintahuan terhadap keteraturan dan pola).

Dengan demikian, memahami hakikat matematika secara menyeluruh menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, sekaligus menyadari bahwa matematika bukan hanya alat hitung, tetapi sarana untuk memahami, menjelaskan, dan memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Pembelajaran matematika yang baik harus mencerminkan sifat hakikat tersebut, yaitu menantang, relevan, dan membangun pengertian yang mendalam dalam diri peserta didik.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan teori penelitian, kajian penelitian yang relevan dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat peningkatan literasi matematika siswa kelas V pada materi bangun ruang setelah menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan media *Interactive Context Book*

D. Kerangka Berfikir

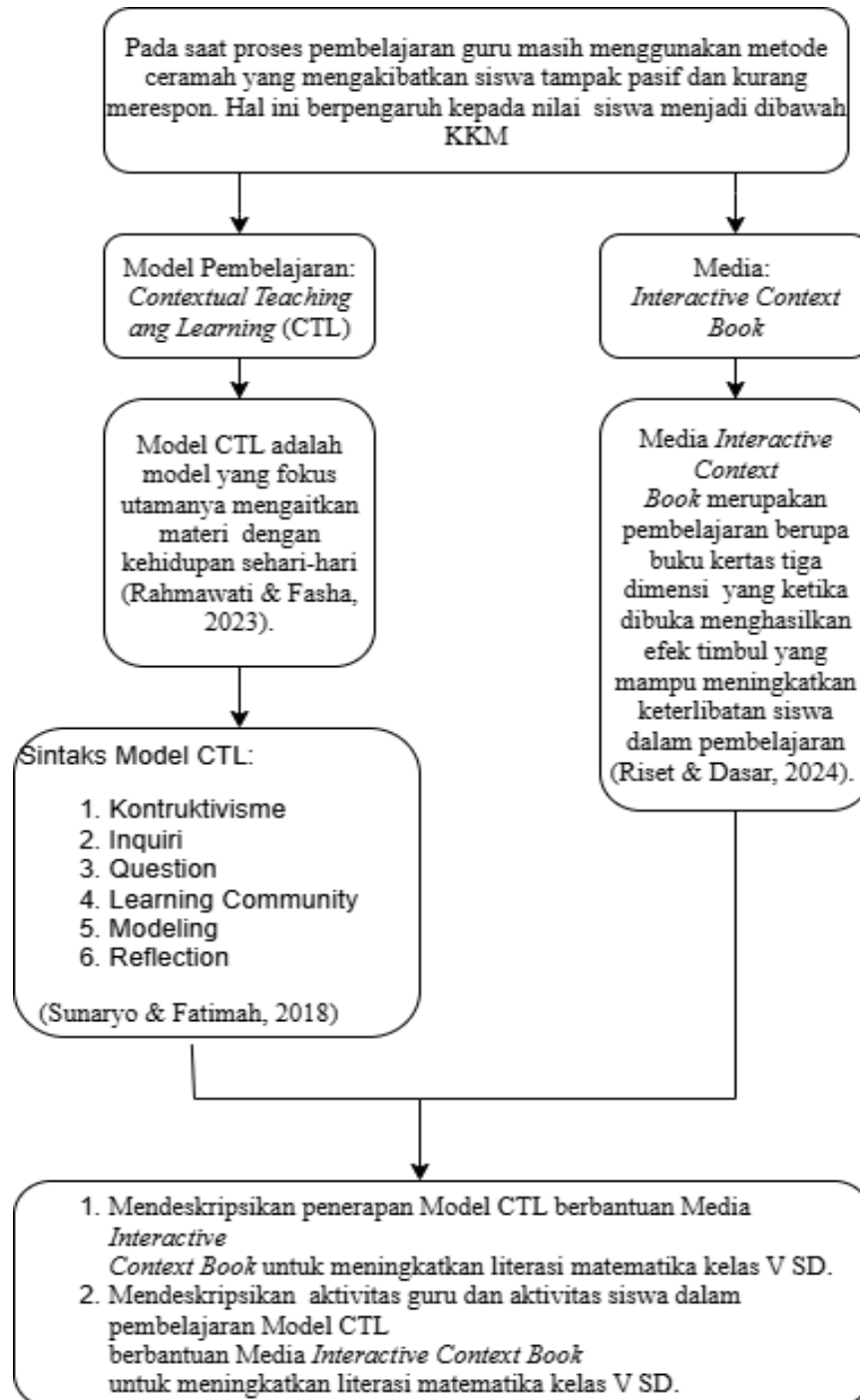
Rendahnya Literasi matematika Siswa sekolah dasar menjadi salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan Siswa yang masih rendah dalam memahami soal cerita, menafsirkan informasi, dan mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Masalah ini tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan Siswa dalam pembelajaran matematika.

Salah satu penyebab utama rendahnya literasi matematika Siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang *variative* dan tidak melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah membuat siswa menjadi pasif, kurang berpartisipasi, dan cenderung menghafal konsep tanpa pemahaman yang mendalam. Selain itu, minimnya media pembelajaran yang menarik dan kontekstual turut memperburuk kondisi tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa. Model CTL hadir sebagai pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks dunia nyata. Dengan model ini, siswa diajak untuk membangun sendiri pemahamannya melalui proses inkuiri, refleksi, dan kerja sama. Agar pembelajaran semakin menarik dan konkret, media pembelajaran seperti *Interactive Context Book* dapat digunakan untuk memfisisualisasikan materi dalam bentuk yang lebih nyata dan interaktif.

Penerapan model CTL yang dipadukan dengan media *Interactive Context Book* diyakini dapat meningkatkan literasi matematika siswa karena menyajikan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Kombinasi antara model pembelajaran dan media yang tepat diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif. Untuk menggambarkan hubungan antara permasalahan, teori yang

relevan, dan solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini, disusunlah kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir